**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Keterampilan berbahasa terdiri atas empat aspek, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dari keempat aspek tersebut, menulis merupakan keterampilan yang paling sulit atau kompleks. Kompleksitas menulis terletak pada kemampuan seorang penulis dalam mengolah gagasan atau ide untuk disajikan dalam bentuk tulisan yang sesuai dengan ragam bahasa tulis dan kaidah penulisan. Selain itu, keterampilan menulis perlu mengintegrasikan berbagai kemampuan berbahasa, seperti penguasaan kosakata, ejaan, penentuan tema dan topik, penyusunan kalimat, dan paragraf.

Hal tersebut didukung oleh pernyataan Akhadiah (2003: 2) yang mengatakan bahwa menulis merupakan keterampilan berbahasa yang paling rumit. Hal ini disebabkan karena menulis melibatkan berbagai keterampilan lainnya. Keterampilan tersebut, seperti kemampuan menyusun pikiran dan perasaan dengan menggunakan kata-kata dalam bentuk kalimat yang tepat sesuai dengan struktur dan kaidah tata bahasa.

Adapun Hidayati (2015: 17) mengatakan bahwa menulis menjadi kegiatan yang sulit dan membosankan bagi peserta didik. Peserta didik selalu dibuat bingung karena tidak tahu apa yang mesti ditulis dan bagaimana menuangkan ide serta merangkainya ke dalam paragraf. Jika sudah berhubungan dengan menulis, peserta didik cenderung malas-malasan dan tidak mau berpikir. Akhirnya, ketika peserta didik dihadapkan pada kegiatan menulis, nilai peserta didik rendah.

Selain itu, sebagian guru pengampu mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA mengakui bahwa keterampilan menulis sangat sulit untuk dikuasai dengan baik oleh siswa karena menulis merupakan keterampilan yang berada dalam tingkat kesulitan yang paling tinggi. Guru juga lebih banyak menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran menulis. Seharusnya agar siswa mampu menulis dengan baik, guru tidak hanya memberikan penyampaian materi, tetapi juga langsung membimbing siswa dengan mempraktikkan langsung keterampilan menulis itu sendiri.

Joni Lis Efendi (2011) menyampaikan bahwa rendahnya kemampuan menulis karena minimnya kreativitas guru dan siswa. Guru kurang dapat merangsang siswa untuk menuangkan segala yang ada dalam hati dan pikirannya. Guru bahasa Indonesia cenderung memberikan teori-teori yang bersifat hapalan, sehingga siswa merasa jenuh dan tidak terangsang kemauan dan kemampuannya untuk menulis. Orientasi guru pada umumnya lebih kepada nilai hasil ujian yang berupa teori, bukan kepada proses pembentukan siswa agar menjadi kreatif, sehingga siswa tidak pernah berlatih menuangkan pemikirannya melalui sebuah tulisan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru bahasa Indonesia di SMA Darul Hikam, Novita, S.Pd., mengatakan bahwa peserta didik dalam kemampuan menulis masih sangat kurang. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai akademik yang belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal, yaitu 75. Peserta didik malas untuk membaca dan wawasan yang mereka miliki kurang sehingga apa yang ingin mereka tuangkan dalam tulisan sangat kesulitan. Peserta didik masih belum mampu untuk mengembangkan ide dan belum kreatif dalam kemampuan menulis.

Sejalan dengan Yeni Rostikawati (dalam artikelnya <https://edukasi.kompas.com/read/2011/11/23/10491011/tradisi.menulis.lebih.rendah.daripada.minat.baca?page=all>.) mengatakan sebagai berikut.

Ada sebuah fenomena mengkhawatirkan dari dunia kepenulisan, hal tersebut berlandaskan pada kenyataan di lapangan serta diperkuat oleh pernyataan Kepala Balai Bahasa Bandung, Abdul Khak (dalam sebuah artikel *online*). Beliau menuturkan bahwa tradisi menulis di Indonesia jauh lebih rendah dibandingkan dengan tradisi membaca, terlebih di kalangan anak muda. Rendahnya tradisi menulis akibat rendahnya minat membaca. Kedua kegiatan tersebut, yakni membaca dan menulis harus saling memengaruhi. Membaca menjadi referensi untuk menulis. Seseorang bisa menulis jika suka membaca.

Permasalahan tersebut harus diperhatikan karena kemampuan menulis sangat berperan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Oleh karena itu, guru sebagai salah satu komponen sentral dalam proses pembelajaran agar proses belajar mengajar dapat berhasil dengan baik dan terlaksana secara optimal. Upaya untuk membantu siswa mengatasi rendahnya keterampilan menulis, salah satunya dapat ditempuh dengan cara meningkatkan penggunaan teknik, metode, strategi, model, serta media yang tepat dalam proses pembelajaran. Praktik menulis akan dilakukan dengan baik jika ada perasaan senang atau tertarik dari peserta didik terhadap kegiatan menulis.

 Salah satu kompetensi dasar tentang keterampilan menulis di tingkat SMA/SMK kelas X adalah menulis teks anekdot. Danandjaya (2002: 117) mendefinisikan anekdot sebagai dongeng yang dapat menimbulkan rasa menggelikan hati, sehingga dapat menimbulkan tawa bagi yang mendengar maupun yang menceritakannya. Senada dengan pernyataan tersebut, Keraf (2007: 142) mengemukakan bahwa anekdot adalah semacam cerita pendek yang bertujuan menyampaikan karakteristik yang menarik atau aneh mengenai seseorang atau suatu hal yang lain. Sementara itu, Chaer (2011: 28) menuliskan bahwa anekdot adalah cerita singkat yang lucu mengenai seorang tokoh terkenal, yang ada atau pernah ada. Tokoh dalam anekdot bukan tokoh fiktif, melainkan tokoh nyata yang ada dalam sejarah.

 Pardiyono (2008: 295) menyatakan bahwa struktur teks anekdot terdiri atas (1) abstraksi, pernyataan ekslamasif yang berkaitan dengan topik yang dituangkan dalam judul; (2) orientasi, pendahuluan atau pengantar tentang kejadin konyol yang akan diceritakan; (3) krisis; inti dari kekonyolan kejadian yang menimpa atau dialami; (4) reaksi, tindakan atau langkah yag diambil untuk merespon masalah, (5) koda, bagian akhir dari teks anekdot. dalam bagian ini, penulis anekdot memberi kesimpulan tentang kejadian yang dialami penulis atau orang yang ditulis. Koda juga berisi perubahan yang terjadi pada tokoh atau pelajaran yang dapat dipetik dari cerita. Dalam penelitian ini, penulis hanya berfokus pada struktur bagian orientasi dan krisis dalam menulis teks anekdot. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya membatasi ruang lingkup masalah agar pembahasan tidak terlalu luas dan memudahkan untuk melakukan penelitian.

Untuk memulai agar siswa senang berlatih menulis dan mengupayakan agar siswa mampu menghasilkan sebuah karya, tentunya dibutuhkan sebuah teknik dan media belajar yang dapat menunjang proses pembelajaran sehingga merangsang siswa yang pasif menjadi aktif dan siswa yang reseptif menjadi produktif. Teknik dan media alternatif yang dapat menjembatani untuk menulis teks anekdot adalah dengan teknik 3 M (mengamati, meniru, dan menambah) dan media *meme*.

 Menurut Hadi dalam (Groho, 2009 hlm. 38) teknik 3M merupakan teknik hasil pengembangan dari *strategi copy the master*. Secara harfiah, *copy the master* artinya model untuk ditiru. Teknik 3M memiliki tiga tahapan, yakni meniru, mengolah, dan mengembangkan. Mardjuki, penulis kreatif yang sudah berpengalaman di bidang menulis, terutama kepenulisan jurnalistik mengajarkan teknik 3M kepada penulis-penulis terutama wartawan (Harefa, 2002, hlm. 31).

 Teknik 3M ini beberapa kali digunakan dalam pembelajaran melalui beberapa penelitian pendidikan. Penelitian tersebut dilakukan oleh Groho (2009) menerapkan teknik 3M dalam menulis teks puisi dalam penelitian skripsinya yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi dengan Teknik 3M (Mengamati, Meniru, Menambahi) pada Siswa Kelas VIII A SMP Islam Ungaran Tahun Ajaran2008/2009”, Tegar (2015) dengan judul “Penerapan Strategi 3M (Mengamati-Meniru-Menambahi) Melalui Pemanfaatan Tayangan Berita dalam Pembelajaran Menulis Cerita Pendek (Penelitian Eksperimen Semu terhadap Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Cimahi Tahun Ajaran 2015/2016)”, dan Khumaeni(2015) yang berjudul “Keefektifan Penggunaan Teknik 3M (Mengamati-Meniru-Menambahi) Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi (Eksperimen Kuasi pada Siswa Kelas VII SMP Pasundan 6 Bandung Tahun Ajaran 2014/2015)”. Hasil ketiga penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan keterampilan menulis siswa. Maka dari itu, penulis dalam penelitiannya menggunakan teknik 3M dalam pembelajaran menulis teks anekdot.

 Media yang digunakan dalam penelitian ada media *meme*. *Meme* menjadi fenomena terbaru di dunia maya, dan bisa menjadi wahana hiburan karena sifatnya lucu, mengandung parodi dan satire. *Meme* merupakan satu medium komunikasi yang diciptakan oleh para netizen untuk mengungkapkan berbagai macam pesan-pesan tertentu yang ditujukan baik bagi pihak-pihak tertentu, institusi, orang biasa atau bahkan untuk masyarakat luas. Pesan-pesan ini lahir dari kreasi-kreasi tanpa batas dengan mengusung kebebasan yang dimiliki oleh para kreator *meme* (netizen). Isi pesan pun beraneka ragam, bisa kritik, satire (humor), kalimat bijak dan lain sebagainya, tergantung dari apa yang dipikirkan kreator untuk disampaikan.

 *Meme* adalah ide yang tertuang dalam bentuk gambar, teks bergambar, video atau hanya sekedar kata atau ungkapan dan biasanya tercipta saat seseorang membuat atau mengunggah sesuatu di internet, dan menyebar secara luas. Setiap gambar *meme* mengandung pesan tertentu, yang biasanya bersifat menghibur. Oleh karena itu, penelitian menggunakan media meme sebagai solusi memudahkan peserta didik dalam menulis teks anekdot.

 Tujuan dari penggunaan teknik 3M (Memahami, Meniru, dan Menambahi) dan media *meme* dalam pembelajaran menulis teks anekdot adalah agar peserta didik dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Berpikir kritis merupakan proses berpikir intelektual di mana pemikir dengan sengaja menilai kualitas pemikirannya, pemikir menggunakan pemikiran yang reflektif, independen, jernih, dan rasional. Menurut Halpen (dalam Achmad, 2007), berpikir kritis adalah memberdayakan keterampilan atau strategi kognitif dalam menentukan tujuan. Proses tersebut dilalui setelah menentukan tujuan, mempertimbangkan, dan mengacu langsung kepada sasaran-merupakan bentuk berpikir yang perlu dikembangkan dalam rangka memecahkan masalah, merumuskan kesimpulan, mengumpulkan berbagai kemungkinan, dan membuat keputusan ketika menggunakan semua keterampilan tersebut secara efektif dalam konteks dan tipe yang tepat.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pembelajaran Menulis Teks Anekdot Berfokus pada Bagian Orientasi-Krisis dengan Menggunakan Teknik 3M (Mengamati, Meniru, dan Menambahi) dan Media *Meme* Serta Dampaknya Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas X”.

1. **Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah berdasarkan latar belakang di atas adalah sebagai berikut.

1. Menulis menjadi kegiatan yang sulit dan membosankan bagi peserta didik. Jika sudah berhubungan dengan menulis, peserta didik cenderung malas-malasan dan tidak mau berpikir.
2. Pendidik lebih banyak menggunakan metode ceramah yang hanya memberikan teori-teori yang bersifat hafalan dalam pembelajaran, sehingga peserta didik merasa jenuh dan tidak terangsang untuk menulis.
3. Peserta didik malas untuk membaca dan wawasan yang mereka miliki kurang sehingga apa yang ingin mereka tuangkan dalam tulisan sangat kesulitan.
4. Nilai akademik peserta didik yang belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal, yaitu 75 dalam pembelajaran menulis.
5. **Batasan Masalah**

Berdasarkan hasil identifikasi masalah, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pembelajaran menulis teks anekdot lebih ditekankan pada struktur bagian orientasi dan krisis.
2. Metode, teknik, dan media pembelajaran yang digunakan dibatasi dengan pengunaan metode diskusi (konvensional), teknik 3M (mengamati, meniru, dan menambahi), dan media *meme*.
3. Komponen berpikir kritis peserta didik dibatasi pada indikator yang meliputi: (a) mengidentifikasi atau merumuskan masalah; (b) mengingat dan mengumpulkan informasi; (c) mengorganisasikan pemikiran; dan (d) menyimpulkan.
4. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah proses penerapan teknik 3M dan media *meme* dalam pembelajaran menulis teks anekdot berfokus bagian orientasi-krisis?
2. Bagaimanakah kemampuan menulis teks anekdot berfokus bagian orientasi-krisis pada peserta didik dengan menggunakan teknik 3M dan media *meme*?
3. Apakah kemampuan menulis teks anekdot berfokus bagian orientasi-krisis pada peserta didik yang menggunakan teknik 3M dan media *meme* lebih baik daripada peserta didik yang menggunakan metode konvensional?
4. Apakah terdapat pengaruh penggunaan teknik 3M dan media *meme* pada pembelajaran menulis teks anekdot berfokus bagian orientasi-krisis terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik?
5. **Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

* + - 1. untuk mendeskripsikan proses penerapan teknik 3M dan media *meme* dalam pembelajaran menulis teks anekdot berfokus bagian orientasi-krisis;
			2. untuk mendeskripsikan kemampuan menulis teks anekdot berfokus bagian orientasi-krisis pada peserta didik dengan menggunakan 3M dan media *meme*;
			3. untuk membuktikan kemampuan menulis teks anekdot berfokus bagian orientasi-krisis pada peserta didik yang menggunakan teknik 3M dan media *meme* lebih baik daripada peserta didik yang menggunakan metode konvensional; dan
			4. untuk mendeskripsikan pengaruh penggunaan teknik 3M dan media *meme* pada pembelajaran menulis teks anekdot berfokus bagian orientasi-krisis terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.
1. **Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini dapat diambil manfaat, baik proses maupun hasil. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Proses
2. Bagi peserta didik, teknik 3M (mengamati, meniru, dan menambah) dan media *meme* dalam pembelajaran menulis teks anekdot akan meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik.
3. Bagi peneliti, dapat dijadikan bahan untuk mengembangkan diri dalam mengimplementasikan ilmu yang didapat di sekolah, terutama dalam mata pelajaran bahasa Indonesia.
4. Hasil
5. Dilihat dari segi teoretis, dengan penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai teknik 3M (mengamati, meniru, dan menambah) dan media *meme* dalam mata pelajaran bahasa Indonesia.
6. Dilihat dari segi praktis, dengan penelitian ini dapat:
7. Bagi peserta didik, dapat meningkatkan dan mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik untuk semua materi dalam mata peajaran bahasa Indonesia dengan teknik 3 M (mengamati, meniru, dan menambah) dan media *meme*.
8. Bagi pendidik, dapat memberikan teknik atau metode pembelajaran yang baru, meningkatkan kreativitas pendidik dalam merancang metode pembelajaran dan menciptakan media pembelajaran yang inovatif, sehingga dapat menambah pengetahuan dan keterampilan dalam pembelajaran bahasa Indonesia.
9. Bagi sekolah, dapat dijadikan kontribusi yang positif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, serta kreativitas guru dalam kegiatan pembelajaran.
10. **Definisi Operasional**

Definisi operasional adalah pengajaran tafsiran, sehingga tidak menimbulkan salah pengertian terhadap judul penelitian. Sesuai dengan judul penelitian, yaitu “Pembelajaran Menulis Teks Anekdot Berfokus Bagian Orientasi-Krisis dengan Menggunakan Teknik 3M (Memahami, Meniru, dan Menambahi) dan Media *Meme* serta Dampaknya Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis pada Peserta Didik Kelas X*”.* Secara operasional istilah-istilah yang terdapat dalam judul penelitian dapat didefinisikan sebagai berikut.

* + - 1. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan siswa yang saling bertukar informasi
			2. Menulis teks anekdot adalah menulis cerita rekaan yang menarik dan lucu mengenai seorang tokoh terkenal yang berisi kritikan atau sindiran.
			3. Orientasi adalah bagian pembuka cerita dengan menceritakan tokoh atau terjadinya peristiwa dalam anekdot.
			4. Krisis adalah bagian dari inti peristiwa suatu anekdot. Pada bagian itulah adanya kekonyolan yang menggelitik dan mengundang tawa.
			5. Teknik 3M adalah singkatan dari mengamati, meniru, dan menambah yang digunakan dalam keterampilan menulis.
			6. *Meme* adalah sebuah tulisann yang umumnya diterapkan untuk menggambarkan propaganda pada konten seperti lelucon, rumor, video, atau situs dari satu orang ke orang lainnya melalui internet.